ISBN 978 602 7508 75-0

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

Surabaya, 2012 AB

Narasumber :

1. Prof. Drs. H. Toho Cholik Mutohir, M.a., Ph.D (ketua ISORI Pusar)
2. Drs. Suroto MA., Ph.D
3. Salamun, Ph.D (Kepala LPMP Jatim)

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

pmn

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

Diterbitkan Kerjasama Oleh :

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Penerbit & Percetakan:
pmn
Perwira Media Nusantara

Griya Kebraon Tengah XVII Blok FI-10 Surabaya
Telp: 031-92161344 Fax: 031-7664673
E-mail: perwiramedia.nusantara@yahoo.co.id

2012

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA
V +170 halaman, Ukuran 20,7 x 29 cm

Pengisi Makalah :
Salamun Ph.D , dan Anggota

Diterbitkan atas kerjasama :
Perwira Media Nusantara (PMN), Surabaya 2012
Griya Kebraon Tengah XVII Blok FI/10, Surabaya
Telp : 031 - 92161344
Fax : 031 - 7664673
e-mail : perwiramedia.nusantara@yahoo.co.id
Anggota IKAPI no.125/JTI/2010

Dan

Program Pascasarjana
Universitas Negeri Surabaya

ISBN 978 602 7508 75-0

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Karakter sebagai suatu moral atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan dilandasi nilai-nilai yang berlaku dalam budaya bangsa. Karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mencerminkan budaya bangsa Indonesia, berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia.

Karakter yang dimiliki peserta didik mencerminkan perilaku yang kadang mudah terkontaminasi oleh pengaruh-pengaruh yang kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia seperti tawuran,antar pelajar, premanisme. Karakter merupakan kunci utama karakteristik suatu bangsa, salah satu cara dengan memaksimalkan peran guru di sekolah dimana sesuai dengan tujuan Dikjasor sehat jasmani dan rohani dalam rangka pembentukan watak seperti yang tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.. Oleh karena itu peran Pendidikan Jasmani dan Olahraga sangatlah penting dalam upaya mengembangkan karakter melalui pengintegrasian pada pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan Jasmani Olahraga berperan langsung dalam pengembangan karakter peserta didik melalui berbagai keterampilan gerak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada saat berlangsungnya pembelajaran sekaligus menerapkan suatu pembiasaan yang nantinya akan terotomatosasi ke dalam hal yang baik.

Semoga jurnal ini dapat memberikan motivasi dan bermanfaat kepada semua pihak yang terkait.

Surabaya, JUNI 2012

Penulis

No	Nama	Judul
1	Salamun,Ph.D	Membangun karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga
2	Dr. I Ketut Sudiana, M.Kes	Pengembangan olahraga pariwisata di Indonesia
3	Dr. Wijono, M.Pd	Membangun karakter anak jalanan melalui pembinaan olahraga tinju
4	Dr. Andreas jf. Lumba, S.Pd., M.Pd	Nilai-nilai dalam permainan tradisonal kuda alang
5	Dr. Albertus Fenanlampir	Kepemimpinan dalam organisasi keolahragaan berbasis budaya maluku
6	Nurkholis	Pendekatan teknis, taktis, dan kompetitif strategi efektif pembentukan karakter dalam pendidikan jasmani dan olahraga
7	Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro	Peran *reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa
8	A Rohmad dan M. Zaim Zen	Dimensi pedagogi olahraga: pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga melalui olahraga rekreasi (olahraga kesehatan dan olahraga masyarakat)
9	Risfandi Setyawan dan Wahyu Indra Bayu	Pembudayaan olahraga dan gaya hidup aktif
10	Taufik rahman	Peranan media dalam pembelajaran media pendidikan jasmani
11	Drs. Ujang rohman, M.Kes	Pembelajaran pendidikan jasmani sebagai sarana meningkatkan motivasi belajar peserta didik
12	Lalu moh yudha isnaini,S.Pd	Pembinaan olahraga dalam peembentukan karakter
13	Silvia mega novita,S.Pd	Tingkat kemajuan pendidikan jasmani dan olahraga se-kecamatan bojonegoro pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah (studi pada sd/mi, smp/mts, sma/ma/smk negeri dan swasta se-kecamatan bojonegoro kabupaten bojonegoro)
14	Muhammad kharis fajar,S.Pd	Hubungan status gizi dengan tingkat konsentrasi siswa smp negeri 1 ngunut tulungagung

DAFTAR ISI

Hal.

Kata Pengantar..... i
Nama Penulis & Judul Artikel..... iii
Daftar Isi..... v
Membangun Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga..... 1
Oleh : Salamun, Ph.D
Pengembangan Olahraga Pariwisata di Indonesia..... 11
Oleh : Dr. I Ketut Sudiana, M.Kes
Membangun Karakter Anak Jalanan Melalui Pembinaan Olahraga Tinju..... 23
Oleh : Dr. Wijono, M.Pd
Nilai-Nilai Dalam Permainan Tradisional Kuda Alang..... 39
Oleh : Dr. Andreas Jf. Lumba, S.Pd., M.Pd
Kepemimpinan Dalam Organisasi Keolahragaan Berbasis Budaya Maluku..... 57
Oleh : Dr. Albertus Fenanlampir
Pendekatan Teknis, Taktis, dan Kompetitif Strategi Efektif Pembentukan Karakter Dalam Pedidikan Jasmani dan Olahraga..... 69
Oleh : Nurkholis
Peran *Reinforcement* Terhadap Motivasi Belajar Siswa..... 83
Oleh : Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro
Dimensi Pedagogi Olahraga : Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Melalui Olahraga Rekreasi (Olahraga Kesehatan dan Olahraga Masyarakat).... 95
Oleh : A. Rohmad dan M. Zaim Zen
Pembudayaan Olahraga dan Gaya Hidup Aktif..... 105
Oleh : Risfandi Setyawan dan Wahyu Indra Bayu
Peranan Media Dalam Pebelajaran Media Pendidikan Jasmani..... 115
Oleh : Taufik Rahman
Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sebagai Sarana Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik..... 123
Oleh : Drs. Ujang Rohman, M.Kes
Pembinaan Olahraga Dalam Pembentukan Karakter..... 135
Oleh : Lalu Moh. Yudha Isnaini, S.Pd
Tingkat Kemajuan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Se-Kecamatan Bojonegoro Pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah..... 143
Oleh : Silvia Mega Novita, S.Pd
Hubungan Status Gizi Dengan Tingkat Konsentrasi Siswa SMP Negeri 1 Ngunut-Tulungagung..... 155
Oleh : Muhammad Kharis Fajar, S.Pd

PENDEKATAN TEKNIS, TAKTIS, DAN KOMPETITIF STRATEGI EFEKTIF PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

Oleh
Nurkholis

Abstrak

Implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di Indonesia masih terjadi kesimpangsiuran. Di berbagai tempat di semua jenjang pendidikan masih belum ada kesamaan pemahaman. Terjadi saling kritik antar guru satu dengan guru yang lain, antar akademsi yang satu dengan akademisi yang lain, antara guru dengan kalangan akademisi di LPTK keolahragaan. Masing-masing mengklaim yang paling tepat dan benar. Mereka semua seolah lupa akan hal yang lebih penting dari sekedar berdebat yaitu bagaimana menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran penjasorkes untuk pembentukan karakter anak bangsa. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya satu pola pendekatan yang lebih efektif dan bisa diterima oleh semua pihak yaitu dengan pendekatan teknis, taktis, dan kompetitif dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Kata kunci: ***teknis, taktis, kompetitif, karakter***

A. Pendahuluan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan (Bucher, 1983). Kalimat ini merupakan kalimat yang sering kita dengar, baca, dan tulis dalam mengawali ceramah atau forum ilmiah pendidikan jasmani olahraga. Kalimat tersebut memang tidak terlalu sulit didapatkan karena dalam naskah kurikulum penjasorkes juga diawali dengan "Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (BSNP, 2006). Namun sangat disayangkan kalimat tersebut belum diikuti dalam pemaknaan dan implementasinya pada tataran praktis pembelajaran. Akibatnya dalam banyak kesempatan masih sering terjadi "kebingungan verbal" (Tandiyo Rahayu, 2011).

Kebingungan verbal yang dimaksud adalah suatu keadaan yang masif dan cenderung multitafsir perihal eksistensi, dan implementasinya. Para akademisi dan praktisi masih sering bergelut dalam "lumpur pekat". Maksudnya diskusi berkepanjangan dan tidak berkesudahan, masih terjadi perbedaan-perbedaan dan tak pernah ada titik temu. Apa tujuan pembelajaran penjasor yang sesunguhnya? Yang satu menyalahkan yang lain, yang satu mengkritisi yang lain. Ketika seorang guru mengajar dengan pendekatan tertentu, yang lain mengkritisi bahwa yang diajarkan tersebut masih jauh dari pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya demikian sebaliknya.

Ketika seorang guru A, mengajar passing bola dengan passing bawah berpasangan, guru B mengkritisi dengan mengatakan itu melatih passing bola voli. Artinya tidak bisa muncul kegembiraan pada siswa, monoton, dan membosankan. Itu bukan mengajar penjasor. Ketika seorang guru B mengajar siswa dengan pernainan melambung-lambungkan atau memukul bola voli kesana kemari ke sesama siswa, tanpa sentuhan teknik passing bola atau asal melambung, maka guru A mengkritisi bahwa yang diajarkan tersebut bukan penjasor materi passing bawah. Demikian juga ketika ada guru C mengajar modifikasi permainan hoki dengan menggunakan pemukul botol plastik bekas, atau mengajar permainan bola voli dengan media balon udara. Itu juga tidak akan mencapai tujuan pembelajaran penjasor.

Hakekat dari pendidikan jasmani adalah "***physical education is education through and of physical activities***" (Siedentop, 1989). Ada dua kata kunci dari kalimat di atas yaitu "*through*" dan "*of*". Kata *through* dalam kalimat di atas merujuk makna tujuan pendidikan dalam arti nilai/makna terkandung di dalamnya. Artinya bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses mendidik anak/siswa melalui aktivitas jasmani. Sedangkan kata "*of*" merujuk pada pengertian bahwa tujuan akhir dari pelajaran pendidikan jasmani mencakup pengembangan keterampilan fisik termasuk kebugaran jasmani.

Sebagai suatu proses pendidikan, pendidikan jasmani, dan olahraga yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, dan olahraga yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu

pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman (BSNP, 2006).

Sebenarnya pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki sejarah yang cukup panjang dan posisi yang mapan dalam kurikulum pendidikan nasional. Di Indonesia, kurikulum boleh berganti namun mata pelajaran penjasorkes dengan berbagai perubahan istilahnya tetap eksis. Termasuk yang kini sedang gencar yaitu rencana revisi kurikulum pendidikan dasar yang akan diberlakukan mulai tahun akademik 2013. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang "tetap berada di tempat". Hal tersebut menunjukan bahwa para pengambil kebijakan dalam pendidikan di negeri ini masih mamahami makna, manfaat, dan peran penting dari pendidikan jasmani dalam pembangunan bangsa. Namun sayangnya eksistensi mata pelajaran pendidikan jasmani dalam tataran kebijakan tidak berbanding lurus dengan praktisi di tingkat satuan pendidikan. Para praktisi pendidikan di Indonesia pada umumnya belum mampu (atau dengan berbagai alasan dan kepentingan " belum mau") secara jernih memahami fungsi, kedudukan, dan manfaat pembelajaran pendidikan jasmani yang baik dan benar bagi kepentingan peserta didik.

B. Pendidikan Jasmani dan Karakter Bangsa

Di Indonesia masih terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta life skill. Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-

sportivitas-spiritual-sosial), serta pembisaaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Uraian di atas memperjelas bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan 'alat' pendidikan, sekaligus pembudayaan. Proses ini merupakan sebuah syarat yang memungkinkan manusia mampu terus mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai manusia. Pendidikan adalah segenap upaya yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukkan kepribadian, termasuk perubahan perilaku, karena itu pendidikan jasmani dan olahraga selalu melibatkan dimensi sosial, di samping kriteria yang bersifat fisikal yang menekankan ketrampilan, ketangkasan dan unjuk "kebolehan'. Dimensi sosial ini melibatkan hubungan antar orang, antar peserta didik sebagai sebagai fasilitator atau pengarah.

Kondisi saat ini masyarakat Indonesia menghadapi permasalahan perekonomian yang berkepanjangan, ini tidak terlepas dari etika dan 'moral bangsa yang sudah 'semakin terpuruk'. Budaya bangsa yang luhur mulai telah terkikis sedikit demi sedikit. Anak banyak yang tidak menghargai gurunya bahkan orang tuanya. Kepedulian antar manusia semakin terkikis, kekerasan membudaya, kriminalitas merajalela, etos kerja menurun, pelanggaran hukum dan norma agama menjadi bisaa. Dan masih banyak hal yang mengerikan terjadi pada masyarakat.

Hal tersebut di atas, menjadi keprihatinan bersama. Kualitas pendidikan dipermasalahkan. Berbagai kritikan akan kegagalan pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa. Fenomena tersebut seharusnya menjadi cambuk bagi semua insan pendidikan yang masih mengaku sebagai "pendidik anak bangsa". Bangkit dan bebenah. Para insan pendidikan harus kembali ke jati dirinya, dan tak boleh larut dalam hiruk pikuk gemerlap sosial. Bangsa ini butuh karakter yang tangguh. Semua mata pelajaran dalam komponen kurikulum harus diarahkan pada pembentukan karakter untuk menyiapkan anak bangsa. Sebenarnya, jika semua mata pelajaran di sekolah bertanggungjawab dan tetap dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi tidak perlu lagi ribut untuk selalu menambahkan jumlah mata pelajaran yang sudah ada dalam kurikulum. Hal ini termasuk mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Pendidikan jasmani dan olahraga adalah laboratorium bagi pengalaman manusia (Cholik Mutohir, 2003), karena dalam pendidikan jasmani menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan mengembangan karakter. Selain dari pada itu pendidikan

jasmani dan olahraga begitu kaya akan pengalaman emosional. Aneka macam emosi terlibat di dalamnya. Kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga yang berakar pada permainan, ketrampilan dan ketangkasan memerlukan pengerahan energi untuk menghasilkan yang terbaik. Pantas rasanya jika kita setuju untuk mengemukakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan dasar atau alat pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya, dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang behavior dalam membentuk kemampuan manusia yang berwatak dan bermoral.

Dari paparan di atas jelas melalui pendidikan jasmani dan olahraga mempunyai peran besar bagi pembangunan karakter seorang anak bangsa yang kemudian merambah kepada kelompok, masyarakat dan suatu bangsa. Karakter adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam hubungannya dengan orang lain sebagai individu maupun sebagai anggota dari suatu susunan kemasyarakatan (kampung, kota, provinsi, dan negara). Istilah lain dari karakter adalah temperamen, kepribadian, sifat mental atau perilaku yang menjadi ciri khas seseorang atau suatu kelompok atau suatu bangsa (*Webster online dictionary*). Jika pembangunan karakter dimulai sejak usia dini, yang berarti mulai dari sekolah khususnya melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, maka di dalam kurikulum sebetulnya nilai–nilai apa saja yang akan diendapkan diperoleh oleh anak. Berikut ini secara berturut-turut nilai-nilai karakter yang ada pada pelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Gambar. 1.a. Nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan usia SD kelas 1 s/d 3 (Nurkholis, 2010)

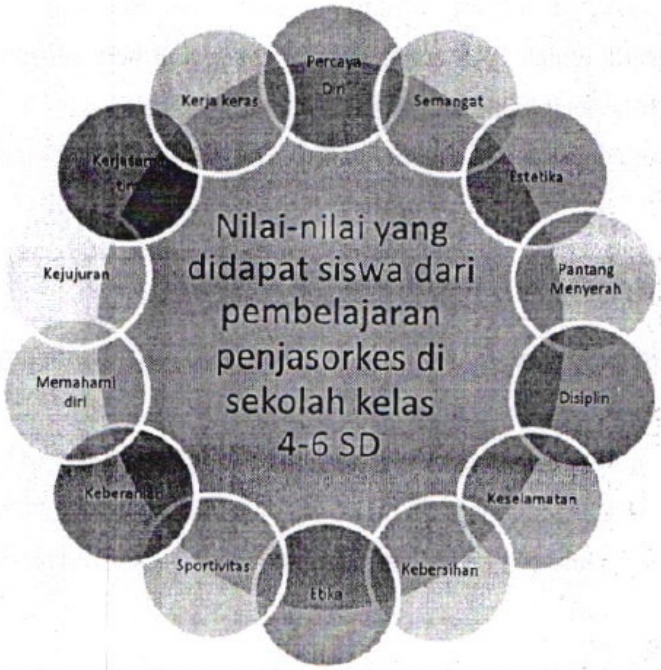

Gambar. 1.b. Nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan usia SD kelas 4 s/d 6 (Nurkholis, 2010)

Gambar 1.c. Nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan usia SMP (Nurkholis, 2010)

Gambar 1.d. Nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan usia SMA kelas 10 s/d 12 (Nurkholis, 2010)

Masih ingat Moto Olahraga : *Ever Onward, Never Retreat* (maju terus, pantang mundur). Pada pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga ditemui nilai-nilai semangat, keberanian, pantang menyerah, kerja keras merupakan bagian dari moto tersebut. Benar adanya jika ini ditanamkan sejak dini maka akan memberikan efek yang luar bisaanya, sudahkah ini ditanamkan dengan cara-cara benar ? atau tidak tersentuh sama sekali sekedar lewat saja karena alasan jumlah jam yang terlalu sedikit. Mungkin karena gurunya yang tidak tahu caranya.

Menanamkan nilai menjadi sebuah karakter tidak hanya melihat dari sisi penanaman saja, tetapi bagaimana penanaman itu nantinya menjadi bekal hidup yang akan dibawa dalam kehidupan sesugguhnya. Billy Jean King (Petenis Kaliber Dunia USA), dalam tulisan The Warrior Athlete, yang mengungkapkan " *How to develop physical, mental, and emotional skills- not just for sports but for life*".(Kompas, MF Siregar, 8 September 2003). Olahraga menjadi media untuk mengembangkan ketiga aspek di atas sekaligus juga untuk kehidupannya, olahraga memberikan banyak bahan belajar untuk kehidupan kalau mau merenungi dan mengendapkan dengan lebih peka.

Demikian besar dan banyak sekali peran penjasor sebagai pijakan awal membangun karakter pada anak-anak bangsa yang kemudian naik ke yang lebih tinggi yakni olahraga sesungguhnya, disini perannya begitu besar bagi masa depan bangsa ini, tetapi ironisnya jam pelajaran paling sedikit, lebih mengunggulkan pelajaran matematika dan sains, padahal semua pelajaran hanya media untuk mengantarkan generasi ini berkarakter kuat. Kalau mengutip apa yang dikatakan oleh Jenderal Douglas Mc Arthur Olahraga sebagai *A Vital Character Builder*, demikian juga kalau menurut Baron de Coubertin Pendiri Komite Olimpiade Internasiol sebetulnya bukan kemenangan dalam even olahraga, yang dicari, tetapi partisipasi seseorang yang membuahkan jenis kemenangan lain berupa terbina watak dan kepribadian seseorang, selain kesehatan badan.

Pendidikan karakter merupakan usaha penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa, artinya nilai-nilai itu harus dialami dan dipilih secara bebas, untuk kemudian dihayati dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sekolah menjadi peran utama untuk membantu menanamkan nilai-nilai itu. Mahatma Gandhi mengatakan bahwa : *Education without character*, salah satu dari tujuh kesalahan besar dari pendidikan. Ini

senada dengan ungkapan Martin Luther King Jr, *Intelligence plus character .... That is the goal of true education.* Juga ungkapan dari Theodore Roosevelt : *To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society.* Sepuluh Karakter antara lain : Dapat dipercaya, hormat, tanggung jawab, berperilaku adil, sikap peduli, warga negara yang baik, pemberani, mandiri, dapat diandalkan, dan memiliki integritas, (http: //www.character counts. org/ resources/ person of character. html.). Keterampilan hidup antara lain : Kerjasama, kontrol emosi, mengatasi konflik, menjadi pendengar yang baik, tidak melakukan kekerasan, mengendalikan rasa curiga pada teman dan mengenali diri sendiri.

C. Pendekatan Teknis, Taktis dan Kompetitif

Pada paparan sub bab A di atas disebutkan adanya kebingungan verbal, serta kesenjangan pelaksanaan mata pelajaran penjasor di sekolah. Sedangkan pada sub bab B dijelaskan betapa tingginya peran, fungsi dan manfaat pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga bagi pembentukan karakter bangsa. Oleh sebab itu pada sub bab C ini perlu dirumuskan bagaimana implementasi pelajaran penjasor agar bisa mencapai tujuan secara efektif. Bukan hanya tujuan yang bersifat fisik namun juga pengembangan nilai yang terkadung di dalamnya (maksud = karakter), yaitu melalui pendekatan teknis, taktis dan kompetitif.

Pendekatan teknis, taktis, dan kompetitif adalah satu rangkaian pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran gerak yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik dan kebugaran, kecerdasan, dan emosional.

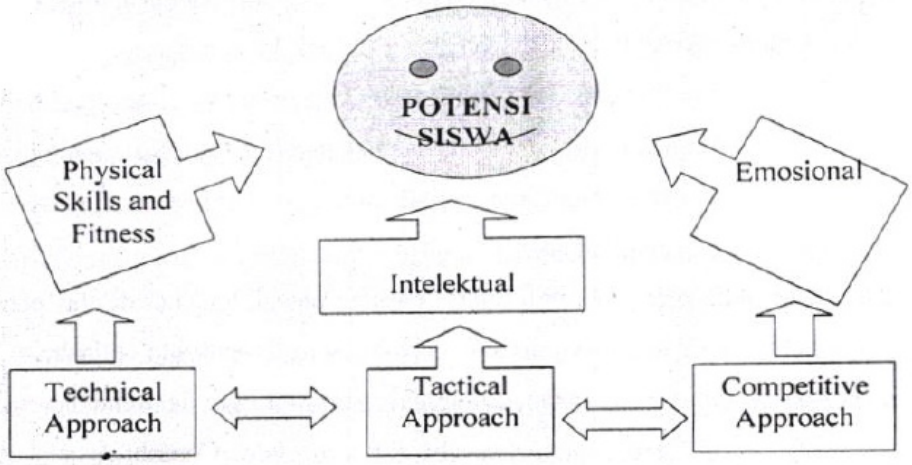

Gambar 2. Pendekatan teknis, taktis, dan kompetitif

Pendekatan teknis adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran gerak (penjasor), dengan latihan teknik tertentu. Tujuan dari pendekatan teknis adalah untuk penguasaan keterampilan (*skill*) yang akan dipelajari serta pengembangan keterampilan fisik sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi selanjutnya. Contohnya, jika seorang guru mengajarkan passing bawah permainan bola voli maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sikap kaki, tangan, dan posisi badan serta perkenaan bolanya. Tujuan dari kegiatan tersebut agar siswa memiliki konsep yang benar secara teknis sehingga diperoleh gerakan passing bawah yang efektif untuk bisa memainkan bola pada permaian bola voli. Pelaksanaan pembalajaran ini bisa dilakukan secara individual, berpasangan, berkelompok atau melalui media lain seperti dinding.

Pendekatan teknis dalam konteks pembelajaran penjasor terkesan kaku, monoton, dan membosankan. Namun demikian pendekatan ini perlu tetap dilakukan semata untuk mengantarkan siswa menguasai keterampilan tertentu, sebagai modal dalam melakukan gerak berikutnya. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran penjasor seorang guru tidak boleh hanya menggunakan pendekatan ini saja, sebab tujuan utama pembelajaran penjasor bukan pengasaan keterampilan dasar melainkan peningkatan nilai-nilai karakter dan pengembangan fisik. Jika sebagian besar siswa sudah menguasai keterampilan dasar yang dimaksud maka segara mungkin dikembangkan pada pendekatan selanjutnya yaitu pendekatan taktis.

Pendekatan taktis adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran gerak diterapkan apabila peserta didik telah memiliki kemampuan teknik dasar serta telah memiliki kualitas fisik dan mental yang mencukupi untuk melakukan gerakan tersebut. Pendekatan taktis merupakan pengembangan lebih lanjut dari pendekatan teknis. Tujuan khusus dari pendekatan taktis adalah pencapaian aspek kecerdasan. Namun demikinan pendekatan ini juga sangat baik untuk penguasaan keterampilan lebih tinggi baik secara fisik maupun teknik. Selain hal tersebut pendekatan taktis akan member dampak pembelajaran lebih inovatif, kreatif dan menarik sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran bola voli materi passing bawah tersebut di atas pendekatan taktis yang dilakukan dengan passing bawah secara individu misalnya dengan kombinasi passing tinggi dan rendah. Kombinasi passing tinggi dan rendah dengan aba-aba atau sinyal peluit, atau angka, atau aba-aba yang lain. Contohnya, aba-aba guru menyebutkan "2" 3", artinya dua kali passing tinggi diikuti 3 kali passing rendah. Aba-aba bisa diubah-ubah sesuai keinginan guru, misalnya "4,1" artinya empat kali passing

tinggi dan satu kali passing rendah. Demikian seterusnya. Aba-aba yang diberikan guru akan membuat anak berfikir kritis dan cerdas. Disitulah lebah nilai pendidikan kecerdasam dalam penjasor.

Pengembangan pendekatan taktis juga bisa dilakukan secara berpasangan dan juga kelompok dengan variasi gerakan yang berbeda-beda namun tetap pada konteks materi passing bawah. Pendekatan taktis sangat luas sekali, serta menuntut kreatifitas guru dalam mengembangkannya. Pendekatan taktis bisa dilakukan bersamaan dengan penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) atau eksplorasi. Misalnya dengan menugaskan siswa dalam pasangan atau kelompok untuk membuat variasi gerakan yang harus diperagakan.

Pendekatan kompetitif adalah pendekatan dalam pembelajaran gerak dalam bentuk dikompetisikan atau dilombakan. Indikator perlombaan adalah repetisi, waktu, jarak, angka, nilai, dan lain sebagainya. Tujuan khusus dari pendekatan ini adalah pengembangan aspek emosional. Namun demikian melalui pendekatan kompetitif ini siswa juga akan memperoleh keterampilan sosial seperti kerja sama, menghargai kawan dan lawan, percaya diri, semangat dan lain-lain. Seperti juga pendekatan sebelumnya, pendekatan kompetitif bisa dilakukan secara individu, berpasangan, dan berkelompok. Dengan materi passing bawah seperti tersebut di atas, pendekatan kompetitif secara individu bisa dilakukan dengan melombakan berapa keberhasilan passing yang benar selam satu atau dua menit. Kegiatan bisa juga dengan berpasangan atau juga dalam bentuk permainan bola voli dengan aturan khusus yaitu semua dilakukan hanya dengan aktivitas passing bawah saja.

Pendekatan teknis, taktis dan kompetitif dimplementasikan secara herarkis dan atau kontanum. Secara herarkis artinya diawali dengan pendekatan teknis dilanjutkan dengan taktis dan diakhiri dengan pendekatan kompetitif. Sebagai gambaran perlu ditegaskan kembali bahwa pendekatan teknis cenderung statis, kaku, monoton dan membosankan. Oleh sebab itu penerapan pendekatan teknis perlu dibatasi. Harus dihindari penggunaan seluruh jam pelajaran hanya menggunakan pendekatan teknis saja.

Secara kontanum maksudnya adalah ketika guru menginginkan pengembangan kualitas keterampilan teknik tertentu maka pendekatan teknis adalah jawabannya, namun apabila guru menginginkan pengembangan emosional maka pendekatan kompetitif adalah jawabannya. Demikian juga apabila guru menginginkan peningkatan kecerdasan maka pendekatan taktis adalah yang paling tepat. Namun demikian hal yang

harus diingat bahwa ketika guru menggunakan pendekatan kompetitif maka sudah harus dipastikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan keterampilan teknis yang cukup. Sebab jika belum maka pendekatan kompetitif tidak akan efektif.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa ditarik dari artikel ini adalah efektifitas pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga disekolah berkaitan erat dengan kompetensi guru dalam memahami makna pendidikan jasmani dan olahraga. Kompetensi guru pendidikan jasmani dan olahraga dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan pola pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, dan inovatif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pendekatan taknis, taktis, dan kompetititif. Melalui pendekatan ini diharapkan semua kompetensi siswa yang diinginkan dari hasil pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga akan tercapai. Pendekatan taknis, taktis dan kompetitif merupakan jawaban atas kebingungan verbal yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah. Sudah saatnya dihentikan saling klaim antar guru tentang penjasor "anti teknik" dan penjasor "harus permainan". Kedua klaim tersebut sudah terakumudir dalam pendekatan teknis, taktis, dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

BSNP, 2006. Standar Isi. Pusat Kurikulum. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Franz Magnis Suseno, (1987) Etika Dasar, Masalah-masalah pokok filsafat moral. Yogyakarta: Perc. Kanisius, 1987.

Kohlberg, L. 1981. Stages of moral development as a basis of moral education. Dlm. Beck, C.M., Crittenden, B.S. & Sullivan, E.V.(pnyt.). *Moral education: interdisciplinary approaches*: 23-92. New York: Newman Press.

Nurkholis. 2009. Nilai, Karakter dan Keterampilan Hidup Dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Makalah Procceding seminar International: *Improving the quality of teaching learning physical education by using lesson study*. February 20th 2009 hal. 367.

Nurkholis. 2010. Penanaman Nilai Nilai Etika dan Moral Dalam Pelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah. Makalah Seminar Internasional : *Character Building Through Sport and Physical Education* tanggal 27 Nopember 2010

Richard Tinning, et., al, (2001). *Becoming a Physical Education Teacher*. Australia: Printice hall.

Rusli Lutan (ed)., (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga, Dirjen OR, Depdiknas, Jakarta: CV. Berdua Satutujuan.

Seidentop, Mand, Taggart., (1986). *Physical Education. Teaching and Curriculum Strategies for Grades 5-12*. Palo Alto California. Mayfield Publishing Company.

Tandyo Rahayu. (2011). *Posisi Terkini Mata Pelajaran Penjasorkes dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Makalah seminar Nasional Ilmu Keolahragaan. Surabaya.

William H. Freeman, 6 th ed. (2001). *Physical Education and sport in a changing society*. Boston: Allyn & Bacon.

Wendy Kohli (ed).,(1995). *Critical Conversations in Pholosophy of Education*. New York: Routledge.

(http: //www.character counts. org/ resources/ person of character. html.)